

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran individu seorang pemimpin memiliki peran paling penting dalam pembentukan kebijakan. Dalam membentuk sebuah kebijakan, pemimpin tentunya melalui berbagai proses sehingga dapat menghasilkan kebijakan yang akan berdampak besar bagi aktor secara internal maupun eksternal. Kebijakan dapat berpengaruh besar dalam arus politik dalam dunia internasional dan dapat berdampak seperti permainan catur karena pada saat suatu negara mengeluarkan kebijakan luar negeri, aktor lain yang memiliki kepentingan akan menerima dampak tersebut. Kebijakan yang dibuat memiliki *interest* dengan melalui berbagai proses. Sebuah kebijakan luar negeri yang dihasilkan memiliki dasar tujuan masing-masing yang mungkin bertujuan untuk mendukung perdamaian, kerja sama, perang, bahkan untuk menimbulkan konflik.¹

Dalam gagasan kebijakan luar negeri yang dihasilkan oleh Presiden Republik Indonesia ke-empat, Abdurrahman Wahid pada tahun 1999 di awal kepemimpinannya untuk membuka kerja sama ekonomi dengan Israel. Keputusan ini memiliki dampak bagi berbagai aktor yang memiliki kepentingan dengan aktor-aktor yang berkaitan dengan masing-masing aktor. Gagasan yang dikeluarkan membuat banyak pihak yang mempertanyakan maksud dan tujuan

¹ Alex Mintz & Karl DeRouen. 2010. *Understanding Foreign Policy Decision Making*. New York, Cambridge University Press. Hal 1.

Abdurrahman Wahid karena posisi Indonesia yang mendukung kemerdekaan Palestina dalam konflik wilayah dengan Israel.

Konflik Palestina dan Israel telah berlangsung cukup lama. Konflik bermula saat orang Yahudi menyebar di berbagai negara termasuk wilayah Palestina. Kaum Yahudi yang menempati suatu wilayah di Palestina mendirikan negara pada 14 Mei 1948 yang kini disebut dengan negara Israel. Tidak lama kemudian, muncul konflik di antara Palestina dengan Israel. Konflik bermula saat wilayah Palestina mulai menimbulkan perebutan karena terjadi rasa tidak leluasa bagi masyarakat Palestina untuk melewati beberapa wilayah, terutama Jalur Gaza yang sangat problematis. Hingga akhirnya Jalur Gaza berhasil dikuasai oleh Israel di tahun 1967. Tidak hanya Jalur Gaza, Israel telah berhasil menduduki beberapa wilayah lain yaitu Semenanjung Sinai, Tepi Barat, Yerusalem Timur, dan Dataran Tinggi Golan.²

Pada era Soekarno, Indonesia sudah mendukung Palestina. Hal ini disebabkan karena Indonesia dan Palestina memiliki hubungan yang baik, yaitu karena Palestina menjadi salah satu aktor yang telah mengakui kemerdekaan Indonesia di awal pendeklarasian. Selain itu, Indonesia merupakan negara yang mencintai perdamaian yang mendukung kemanusiaan di Palestina. Dalam dukungan Indonesia terhadap Palestina, Indonesia juga memiliki kepentingan yaitu karena

² Liputan6. 2014. *Awal Mula Gejolak Konflik Israel-Palestina*. (daring)
<https://www.liputan6.com/global/read/2078375/awal-mula-gejolak-konflik-israel-palestina>

Indonesia tidak setuju apabila masyarakat Yahudi menempati wilayah Yerusalem.³

Dukungan Palestina atas kemerdekaan Indonesia juga telah disampaikan oleh mufti besar Palestina, Syekh Muhammad Amin Al-Husaini, yang secara terbuka memberikan ucapan selamat atas kemerdekaan Indonesia melalui radio Berlin dengan bahasa Arab pada 6 September 1944. Berita ucapan selamat diputar dan disebar luaskan selama dua hari berturut-turut. Tidak hanya melalui radio Berlin, ucapan dari Palestina juga disiarkan melalui Al-Ahram. Setelah kejadian dukungan Palestina secara terbuka tersebut, Indonesia memiliki hubungan yang baik dengan Palestina, sehingga Indonesia juga turut mendukung kedaulatan Palestina dan juga memberikan berbagai bantuan.⁴

Adanya kesamaan identitas seperti persamaan sejarah sebagai negara yang pernah dijajah juga menjadi salah satu alasan bagi Indonesia untuk mendukung kemerdekaan Palestina. Pengalaman 350 tahun Indonesia dijajah mendatangkan trauma besar, sehingga Indonesia ingin mendukung Palestina untuk segera lepas dari penyiksaan tersebut. Selain itu, sifat Indonesia sebagai negara religius meningkatkan rasa dukungan bagi Palestina untuk segera menyelesaikan perang yang terjadi agar tidak ada lagi adanya pengorbanan dengan pertumpahan darah

³ Detik.com. 2017. *Alasan Mengapa Indonesia Perlu Terus Mendukung Palestina*. (daring) <https://news.detik.com/berita/3760321/alasan-mengapa-indonesia-perlu-terus-mendukung-palestina>

⁴ Muhammad Imam N. 2015. *Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Konflik Palestina Pasca Agresi Israel di Jalur Gaza* (2008). Jakarta. Skripsi UIN Jakarta dalam Pemenuhan Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial. Hal 17-18.

sehingga dapat menciptakan perdamaian.⁵ Pengalaman dijajah ini juga telah dirasakan oleh Palestina. Palestina telah mengalami penjajahan lebih dari jangka waktu penjajahan di Indonesia yang sudah dianggap sangat lama. Hal ini semakin meningkatkan simpati Indonesia untuk mendukung kemerdekaan Palestina sebagai negara berdaulat karena menganggap hal ini sebagai salah satu kesamaan identitas antara Indonesia dan Israel.⁶

Pada tahun 1948 Indonesia mendukung Resolusi Majelis Umum yang dibuat oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Resolusi tersebut berisi tentang hak-hak bagi rakyat Palestina yang dibuat mengungsi oleh Israel karena merebut wilayah Palestina, untuk dapat kembali ke wilayah masing-masing dan memberi ganti rugi. Isi resolusi tersebut sangat menimbulkan banyak menaruh harapan dan hati yang tinggi bagi masyarakat Palestina yang terpaksa meninggalkan wilayah asal mereka dan merasakan kesedihan atas kehilangan mereka.⁷

Agama islam merupakan agama utama yang dianut oleh negara Palestina. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat mayoritas beragama islam memiliki perasaan adanya kesamaan identitas. Adanya balas budi atas pengakuan Palestina terhadap kemerdekaan Indonesia, dan kesamaan agama mayoritas di Indonesia dengan Israel meningkatkan simpati dan empati Indonesia terhadap Palestina. Dukungan dan bantuan telah dilakukan Indonesia untuk Palestina sejak era Soekarno. Namun berbeda dalam kerja sama internasional, Indonesia merupakan

⁵ IDN Times. 2017. Menurut Menteri Agama RI, Ini Alasan Indonesia Dukung Palestina. (daring) <https://www.idntimes.com/news/indonesia/monica-adelina/menurut-menteri-agama-ri-ini-alasan-indonesia-dukung-palestina-1/full>

⁶ *Ibid.*

⁷ Op.cit. Muhammad Imam N. 2015. Hal 21.

negara yang menganut sifat bebas aktif, sehingga kerja sama internasional dilakukan Indonesia dengan Israel tentunya bukan hal yang menghancurkan loyalitas Indonesia dalam mendukung kemerdekaan dan kedaulatan Palestina.⁸

Pada mulanya, banyak negara yang mendukung kemerdekaan Palestina karena sudah banyak negara yang mendukung perdamaian dunia. Terjadinya pertumpahan darah meningkatkan kepedulian negara-negara terhadap Palestina karena wilayahnya dijajah bertahun-tahun lamanya. Dalam kejadian ini, Palestina juga menempati wilayah yang dianggap suci bagi umat beragama Islam maupun Kristen, sehingga isu ini juga menjadi sangat problematis dalam dunia internasional karena perebutan wilayah.

Pada tahun 1999, di masa kepemimpinan Abdurrahman Wahid, masyarakat Indonesia dibuat kaget dengan adanya isu gagasan presiden ke-empat dalam kebijakan luar negeri yang terbaru. Menteri luar negeri tahun 1999 mengungkapkan rencana Abdurrahman dalam membuka kerja sama ekonomi dengan Israel. Rencana keputusan kerja sama dengan Israel secara spontan membuat masyarakat Indonesia kecewa karena Indonesia memiliki riwayat yang baik dengan Palestina, apalagi kesamaan identitas Indonesia dengan Palestina dengan negara mayoritas beragama Islam. Sedangkan presiden Republik Indonesia pada saat itu, Abdurrahman Wahid merupakan pemimpin yang terlahir di keluarga yang beragama Islam kental dan memiliki riwayat menjabat sebagai salah satu orang penting dalam NU.

⁸ Loc.cit. IDN Times. 2017. Hal 17-18.

1.2 Rumusan Masalah

Apa faktor yang memengaruhi individu Abdurrahman Wahid dalam gagasan kerja sama dagang Indonesia dengan Israel?

1.3 Tujuan Penelitian

Penyusunan penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan analisis jawaban atas rumusan masalah yang terdapat dalam gagasan Abdurrahman Wahid untuk membuka kerja sama dengan Israel sebagai salah satu cara untuk mencapai perdamaian antara Israel dan Palestina.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini berisi isu yang sempat kontroversial di awal kepemimpinan presiden ke-empat Indonesia. Dalam penelitian ini penulis berharap dalam penyusunan skripsi ini dapat menghasilkan tulisan yang bermanfaat bagi pembaca dalam memahami latar belakang kebijakan kerja sama Indonesia dan Israel dapat terbentuk, sehingga dapat menambah wawasan pembaca. Penulis juga berharap agar pembaca dapat menganalisis sebuah isu terlebih mendalam sebelum mengungkapkan suatu argumen yang akan membuat pembaca semakin kritis dalam menanggapi suatu isu.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Landasan Teori

1.5.1.1 *Foreign Policy Decision Making*

Kebijakan luar negeri berperan penting dalam langkah yang dipilih bagi suatu negara di tingkat internasional. Kebijakan luar negeri merupakan hasil yang dibentuk dan dipilih secara individual, kelompok, maupun koalisi. Penggunaan pendekatan *Foreign Policy Decision Making* atau pembuatan keputusan kebijakan luar negeri, dapat membantu penulis untuk dapat menganalisis proses pembuatan sehingga dapat memahami pola dari hasil kebijakan. Hasil keputusan yang dibuat akan berdampak besar bagi negara dengan tahapan-tahapan yang berbeda, seperti kebijakan luar negeri yang memiliki nilai tinggi dengan mempertaruhkan suatu hal, ketidakpastian yang besar, dan kebijakan luar negeri yang memiliki resiko besar.⁹

Pada mulanya pembuatan kebijakan luar negeri didorong oleh beberapa hal yang dapat memengaruhi prosesnya, yaitu adanya keputusan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor individu secara psikologikal, faktor-faktor dari dunia internasional, dan adanya faktor domestik. Pentingnya dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri dapat memengaruhi hasil akhir dengan sangat kuat dan besar yang akhirnya dapat memengaruhi arah dan arus bagi dunia politik internasional bekerja.¹⁰ Pada mulanya pembuatan kebijakan luar negeri dibuat oleh pemimpin dengan *interest* yang dibawa masing-masing aktor, seperti membuat keputusan untuk perang, perdamaian, membangun relasi maupun kerja sama, membentuk hubungan diplomatis, dan lainnya.¹¹

⁹ Op, cit. Alex Mintz & Karl DeRouen, Karl. 2010. Hal. 4-5.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

FPDM merupakan teori yang penting dalam menganalisis cara dan proses pemimpin sehingga dapat menghasilkan keputusan yang akan berdampak besar dalam eksternal maupun internal negara. Dampak besar yang dapat terlihat dari eksternal negara adalah ketika kebijakan luar negeri tersebut akan memengaruhi kebijakan-kebijakan yang ikut muncul dari luar negeri dalam menanggapi kebijakan yang telah dibuat. Keadaan saling menanggapi kebijakan tersebut membuat keputusan-keputusan yang bermunculan menyerupai permainan catur, yang bergerak untuk menyerang maupun menguntungkan.¹²

FPDM membantu analisis dalam penelitian sehingga dapat mengklasifikasi suatu keputusan yang dihasilkan pemimpin. Mintz mengklasifikasi analisis kebijakan luar negeri dengan FPDM dalam beberapa faktor, yaitu keputusan, pendekatan pengambilan kebijakan melalui individu, kelompok, atau lainnya, proses dan dinamika sehingga dapat menghasilkan kebijakan luar negeri, bias dan kesalahan pengambilan keputusan, dan model pengambilan keputusan.

FPDM menunjukkan berbagai bentuk pola keputusan yang dibuat oleh pemimpin. Di antaranya adalah *holistic vs. nonholistic*. *Holistic* artinya pemimpin mengamati dan meninjau seluruh informasi yang dianggap sebagai tindakan alternatif, sisi dan berbagai dimensi yang memengaruhi hasil keputusan, dan memahami setiap alternatif dengan segala hasil yang akan didapatkan apabila dilakukan. Sedangkan dalam *nonholistic* pemimpin, pola keputusan berjalan

¹² Ibid.

secara singkat, dan membuat kesan bahwa keputusan yang dibuat tidak melalui banyak pertimbangan maupun informasi yang sudah ditinjau.¹³

Dalam FPDM, terdapat pendekatan-pendekatan yang merujuk kepada aktor yang berperan dalam proses pengambilan kebijakan, yaitu pendekatan individu, kelompok, dan koalisi.¹⁴ Pendekatan individu menganalisis proses yang digunakan individu yang sangat berpengaruh besar dan tidak memerlukan kesepakatan di antara yang lainnya. Dalam pendekatan individu terdapat pendekatan psikologi yang digunakan untuk membedah individu pemimpin untuk dapat membentuk suatu keputusan.

Dalam pengambilan keputusan suatu kebijakan luar negeri, pendekatan psikologis memiliki faktor-faktor psikologis yang berperan dalam menganalisis individu dalam membentuk suatu keputusan, yaitu kepribadian, kepercayaan dalam memengaruhi individu, yaitu pemahaman pemimpin maupun cara pandang memengaruhi proses terbentuknya suatu keputusan seperti pemahaman terhadap suatu isu maupun kondisi, konsistensi kognitif, faktor psikologis lainnya yaitu emosi individu, ambiguitas, imej maupun citra individu, gaya kepemimpinan, persepsi, resiko, faktor lingkungan dengan batasan-batasan yang memengaruhi seperti waktu, ruang, kondisi, dan fokus utama pembuatan kebijakan. Faktor-faktor tersebut menjadi acuan dalam menganalisis pemimpin dalam membuat suatu kebijakan luar negeri melalui pendekatan psikologi.¹⁵

¹³ Ibid. Hal 33.

¹⁴ Ibid. Hal 18-19.

¹⁵ Ibid. Hal 98.

Faktor psikologis merupakan faktor yang memiliki dampak besar dalam menghasilkan keputusan. Dampak paling besar dapat dilihat ketika pemimpin mengambil keputusan pada kondisi tertentu seperti pengambilan keputusan pada saat pergantian rezim maupun bagi negara baru, atau keputusan pada saat mendesak seperti krisis dan bencana.¹⁶ Dampak yang diambil pada rezim baru akan berpengaruh besar bagi masyarakat, karena umumnya keputusan baru akan mengubah keadaan yang telah terbentuk pada rezim sebelumnya menjadi baru.

Penulis menggunakan faktor kepribadian, kepercayaan, dan gaya kepemimpinan pembuatan keputusan. Sehingga penulis dapat menganalisis individu sesuai dengan tujuan dari pembuatan skripsi ini. Penulis beranggapan bahwa faktor-faktor tersebut dapat membedah individu dalam pengambilan kebijakan luar negeri dengan hasil yang diharapkan oleh individu pemimpin tersebut.

Dalam faktor kepribadian yang memengaruhi keputusan kebijakan, kepribadian dianggap sebagai hal yang memberikan pengaruh bagi preferensi individu maupun pilihan utama dan memengaruhi emosi individu. Kepribadian juga memengaruhi respon pemimpin dalam menanggapi suatu isyarat yang bermunculan. Unsur maupun elemen yang terdapat dalam kepribadian terbagi menjadi empat, yaitu kognisi atau dapat dipahami dengan proses berpikir individu, motif maupun tujuan, tingkat emosi atau temperamen individu, dan sosial. Dalam konteks sosial, penelitian dapat mengamati melalui berbagai faktor

¹⁶ Ibid. Hal 97.

contohnya seperti ras, etnis, budaya, jenis kelamin, kelas sosial, maupun generasi.¹⁷

Dalam memahami kepribadian individu pemimpin, dapat dilihat melalui tingkat individu dalam mencintai negara atau sering disebut dengan jiwa nasionalisme, kepercayaan terhadap kemampuan individu dalam menghadapi dan mengendalikan suatu kejadian, ketidakpercayaan pada lainnya, kepercayaan diri, penyelesaian masalah dalam mengendalikan kelompok dan berhubungan dengan orang lain.¹⁸ Dalam menganalisis kepribadian individu, penulis dapat menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut yang dapat dilihat melalui pengalaman-pengalaman pemimpin yang telah terjadi dalam kehidupan individu pemimpin.

Faktor kepercayaan merupakan salah satu faktor yang kuat dalam individu pemimpin dalam membentuk keputusan. Keyakinan individu dapat menyaring informasi-informasi yang dianggap tidak berarti karena ketegasan dan keyakinan yang dimiliki pemimpin.¹⁹ Kepercayaan atau keyakinan pemimpin merupakan cara pandang dan konsekuensi individu pemimpin dalam memahami sebuah kebijakan luar negeri dan politik dunia.²⁰ Kepercayaan pemimpin dapat dilihat melalui beberapa elemen yang memengaruhi kepercayaan, yaitu perasaan maupun emosi, kepercayaan yang telah disimpulkan berdasarkan informasi dari

¹⁷ David Winter. 2003. *"Personality and Political Behavior."* In *Oxford Handbook of Political Psychology*, ed. David Sears, Leonie Huddy, and Robert Jervis. New York: Oxford University Press. Hal 115-117.

¹⁸ Op.cit. Alex Mintz & Karl DeRouen. 2010. Hal 115.

¹⁹ Ibid. Hal 120.

²⁰ Linda Valenty & Ofer Feldman. 2002. *Political Leadership for the New Century: Personality and Behavior Among American Leaders*. USA: Greenword Publishing Group, Inc. Hal. 138.

pengalaman yang sudah terjadi, dan kesimpulan yang telah dibuat berdasarkan informasi yang terbaru.²¹

Gaya kepemimpinan individu memiliki peran dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Gaya kepemimpinan dibedakan dengan orientasi individu, yang pertama kepemimpinan dengan orientasi dengan tujuan, dan yang kedua adalah konteks. Orientasi tujuan berarti pemimpin konsisten terhadap prinsip, ideologi, maupun posisi. Pemimpin dengan orientasi tujuan tidak membutuhkan keterlibatan internasional maupun domestik dalam membuat kebijakan, sedangkan pemimpin yang berorientasi terhadap konteks berarti pemimpin memiliki sifat terbuka dan menerima saran, konsultasi dan diskusi bersama dalam menentukan kebijakan. Pemimpin orientasi konteks memiliki sifat yang fleksibel karena akan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada, dan mempertimbangkan adanya ide dan pendapat dari kelompok lain. Perbedaan orientasi dapat dilihat melalui tingkat kepekaan masing-masing pemimpin, yang apabila memiliki orientasi tugas, pemimpin tidak terlalu peka terhadap politik, sedangkan dalam orientasi konteks pemimpin berfokus terhadap keinginan bangsa.²²

Dalam menentukan gaya kepemimpinan individu, terdapat tiga konteks yang akan mengklasifikasi pemimpin, yaitu keberadaan kendala politik, keterbukaan pemimpin terhadap informasi baru, dan preferensi fokus pemimpin antara masalah atau berfokus terhadap hubungan. Pemimpin dengan orientasi

²¹ Op.cit. Alex Mintz & Karl DeRouen. 2010. Hal 101-102.

²² Ibid. Hal 115-116.

tujuan cenderung memiliki kendala dalam kepemimpinannya dan kurang dapat menerima informasi baru. Sedangkan pemimpin yang berorientasi terhadap konteks merupakan pemimpin yang aktif dalam mencari dan menerima informasi baru, dan dapat bekerja dalam batas-batas kendala sehingga kendala dapat berjalan beriringan dengan kebijakan pemimpin dengan baik melalui kerja sama dengan koalisi maupun kepekaan. Pemimpin memiliki tingkat kepekaan dan sensitivitas yang tinggi sehingga pemimpin dapat banyak sumber untuk mendapatkan berbagai informasi.²³

1.5.1.2 Psychobiography

Psychobiography merupakan teori yang memiliki tujuan untuk memahami seseorang.²⁴ Psikobiografi menunjukkan bahwa data-data dan sumber yang banyak dapat mendukung kebenaran kesimpulan yang telah dibuat pada seseorang, sehingga hal tersebut membentuk interpretasi yang baik.²⁵ Psikobiografi berusaha menjelaskan pengaruh suatu tindakan maupun peristiwa dapat menjadikan suatu kenyataan. Kenyataan tersebut yang akan dicari melalui analisis dengan pendekatan psikologis. Pada mulanya psikobiografi memiliki tujuan yang berbeda dari dalam biografi itu sendiri.²⁶

Psikobiografi berusaha menjelaskan suatu hal secara jelas suatu kejadian dengan sifat psikologis berdasarkan informasi yang terdapat dalam biografi.

Analisa utama teori ini yaitu berfokus pada efek maupun pengaruh dari faktor-

²³ Ibid. Hal 116.

²⁴ William T Schultz. 2005. *Handbook of Psychobiography*. New York: Oxford University Press. Hal 3.

²⁵ Ibid. Hal 7.

²⁶ Ibid. Hal 9.

faktor yang berkaitan dengan interior maupun komponen terdalam bagi individu, dan juga seperti pengaruh sejarah terhadap sudut pandang dan tingkah laku. Selain itu faktor-faktor utama yang tersedia dalam biografi juga memengaruhi analisa psikologis yaitu faktor historis, budaya, ekonomi, maupun politik individu. Psikobiografi percaya bahwa adanya data-data akan membantu memberikan validasi akan kebenaran.²⁷

Penggunaan psikobiografi tidak hanya merujuk pada penjelasan “who” atau “what” pada orang yang menjadi objek penelitian. Teori ini memberikan informasi “why” bagi personalita dan perilaku seseorang.²⁸ Psikobiografi menunjukkan terbentuknya perilaku manusia berdasarkan bukti-bukti yang koheren dengan perilaku yang telah disimpulkan. Teori ini berguna untuk mengungkapkan kebenaran dari misteri perilaku manusia dengan melalui pendekatan-pendekatan psikologi individu.

Psikologi individu menjadi pendekatan alternatif yang dapat membuat seseorang dipahami. Hal yang paling utama dalam psikologi individu adalah minat sosial karena melalui hal tersebut dapat terbentuk kesadaran bagi individu untuk menempatkan diri dalam lingkungan. Pendekatan ini memanfaatkan segala tindakan dan kejadian yang telah terjadi sebagai pengaruh besar dalam psikologis individu.²⁹

²⁷ Ibid.

²⁸ Joseph G Ponterotto. 2012. *A Psychobiography of Bobby Fischer*. Springfield: Charles C Thomas Publisher, Ltd. Hal 3.

²⁹ Colin Brett (Ed). 1997. *Understanding Life : An Introduction To The Psychology Of Alfred Adler*. Oneworld Publications. Hal XII-XIII.

Faktor-faktor utama yang memengaruhi psikologis individu melalui elemen historis dapat dilihat dari kejadian-kejadian sejak dini. Beberapa faktor utama psikologis individu saling memengaruhi satu dengan yang lain. Faktor historis berarti faktor-faktor yang telah terjadi di masa lampau individu. Hal ini juga merujuk pada kondisi lingkungan individu hingga budaya maupun kultur.

Cara melihat atau persepsi dapat memberikan petunjuk tentang orientasi yang akan terjadi berdasarkan interest maupun tujuan yang telah terbentuk dalam individu. Pola peristiwa yang akan terjadi bagi individu telah ditetapkan oleh diri inidvidu itu sendiri melalui pemahaman terhadap situasi. Kesan-kesan sekitar usia empat maupun lima tahun sudah membentuk kepribadian awal anak sehingga menjadi awal mula terbentuknya persepsi individu.³⁰ Kejadian khusus yang memberikan kesan atau bekas tersendiri dalam anak menjadi pengaruh besar bagi persepsi.³¹ Sehingga sebagai kunci untuk menemukan persepsi adalah menemukan prototipe anak dapat terbentuk. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman membekas sebelum maupun ketika anak berusia empat atau lima tahun.

Pengaruh bimbingan orang tua juga turut berperan dalam memberikan pengaruh individu. Perlu ditekankan bahwa individu tidak mendapatkan karakter turunan dari orang tua yang dapat dilihat dari proripe anak sejak kecil. Hal yang paling umum yang dapat memengaruhi anak dari bimbingan orang tua adalah tekanan yang didapatkan. Karakter yang terbentuk dari bimbingan orang tua membentuk psikologis anak sehingga berpengaruh terhadap tindakan-tindakan

³⁰ Op, cit. Colin Brett (Ed). 1997. Hal 5

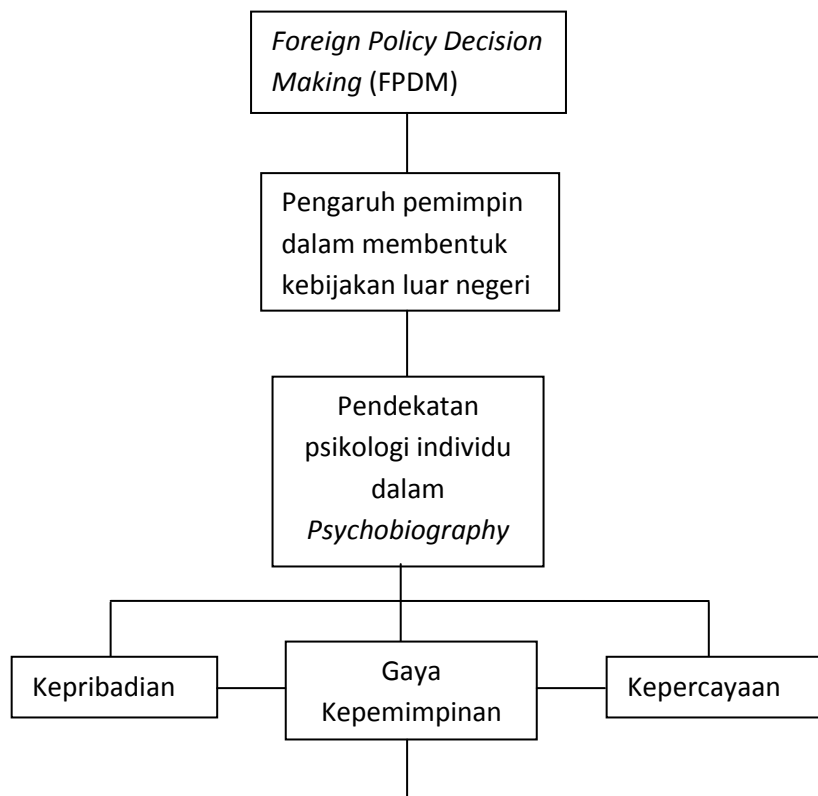
³¹ Ibid. Hal 5-6.

secara tidak sadar. Proses pembentukan psikologis tersebut terbentuk dari lingkungan anak dari masa kecilnya.³²

Hingga dewasa, kejadian-kejadian kecil hingga paling penting dalam individu menjadi elemen yang penting dalam terbentuknya psikologis. Peristiwa, acara, kedudukan mendukung pembentukan maupun perubahan dalam individu. Hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap keputusan dan hal-hal yang telah menjadi keputusan individu, sehingga penulis dapat memberikan petunjuk mengenai koherensi perkiraan tindakan-tindakan individu dengan pendekatan psikologis yang didukung data-data terkait.

1.6 Sintesa Pemikiran

Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran



³² Ibid. Hal 8.

Psikologi Abdurrahman Wahid
dalam mengeluarkan gagasan untuk
membuka kerja sama ekonomi

Kebijakan luar negeri dapat dibentuk berdasarkan keputusan pemimpin, kelompok, atau lainnya. *Psychobiography* menjabarkan pproses terbentuknya psikologi individu sehingga membentuk tindakan pemimpin. Dalam FPDM, terdapat faktor psikologis yang memengaruhi individu pemimpin selama proses awal pembuatan kebijakan luar negeri hingga keputusan telah dibuat. Elemen-elemen psikologis yang memengaruhi psikologi individu pemimpin adalah kepribadian, gaya kepemimpinan, dan kepercayaan. Ketiga elemen tersebut akan menghasilkan analisis yang akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan analisis dengan pendekatan psikologi dalam FPDM.

1.7 Argumen Utama

Kebijakan Abdurrahman Wahid, presiden Indonesia tahun 1999, dalam membuka hubungan diplomatik dengan Israel menimbulkan berbagai perdebatan dan kekecewaan bagi masyarakat Indonesia karena Indonesia merupakan salah satu negara yang mendukung kemerdekaan Palestina. Namun di sisi lain, Gus Dur memiliki tujuan lain, yaitu untuk menjadi penengah bagi Israel dan Palestina sehingga konflik di antara kedua negara dapat segera berakhir. Gaya kepemimpinan Abdurrahman Wahid merupakan gaya kepemimpinan dengan orientasi tujuan. Abdurrahman bertindak untuk kepentingan negara, hal ini

dipengaruhi oleh faktor kepercayaannya, yakni cara pandang Abdurrahman dalam menerima informasi.

Dalam faktor kepercayaan dan keyakinan dalam membuat gagasan kebijakan tersebut, Abdurrahman menggabungkan informasi lama dan baru berdasarkan pengalaman beliau. Sifat liberal yang dimiliki Abdurrahman memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan. Selain itu sifat berani Gus Dur ditunjukkan berdasarkan sikap Gus Dur dalam melakukan diplomasi secara langsung ke negara-negara dengan menemui pemimpin maupun petinggi-petinggi negara. Keputusan didasarkan oleh faktor kepribadian Gus Dur yang cinta damai dan memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi. Kepribadian tersebut terbentuk dari faktor-faktor yang membentuk individu Abdurrahman Wahid sebelum menjabat sebagai Presiden RI.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian dalam skripsi ini adalah eksplanatif. Penulis menggunakan teori-teori yang mendukung penulis untuk menggunakan sifat eksplanatif dalam menulis penelitian. Penelitian eksplanatif menjelaskan terjadinya suatu fenomena melalui penjelasan hubungan sebab-akibat.³³ Penelitian eksplanatif mengkaji isu dengan prinsip teori yang ada untuk mendukung kebenaran dalam analisis

³³ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. Hal 8-9.

penulis.³⁴ Teori *Foreign Policy Decision Making* dan *Psychobiography* membantu penulis dalam menganalisis individu Abdurrahman Wahid sehingga dapat mengungkapkan alasan dibalik terbentuknya kebijakan yang sempat kontroversial di awal kepemimpinan Abdurrahman Wahid.

1.7.2 Ruang Lingkup dan Jangkauan Penelitian

Ruang lingkup dan batas jangkauan penelitian hanya sebatas dalam individu Abdurrahman Wahid. Jangkauan penelitian dimulai dari masa lalu Abdurrahman Wahid yang membentuk kepribadian dan tingkah laku, yaitu sejak kecil. Sedangkan batas jangkauan yakni sepanjang hidup Abdurrahman Wahid. Penulis menganalisis kepribadian dan kepercayaan individu dari masa kecil Abdurrahman Wahid hingga akhir hayatnya, karena hingga akhir hayat Abdurrahman membantu melengkapi informasi, bukti, dan validasi terkait kepribadian-kepribadian yang penulis analisis. Abdurrahman Wahid memberikan petunjuk dan informasi terkait kebutuhan analisis tulisan ini.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendukung pengumpulan data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan informasi yang dibutuhkan melalui berbagai jenis sumber dalam rupa transkrip, buku, catatan, dan lainnya. Metode dokumentasi mempermudah penulis dalam mengumpulkan data. Apabila ditemukan ada kekeliruan, metode dokumentasi

³⁴ M Hamdi & Siti Ismaryati. 2014. *Filosofi Penelitian*, Modul I. [daring] <http://repository.ut.ac.id/4613/1/MAPU5103-M1.pdf> Hal. 17.

mengamati benda mati yang tidak akan berbuah wujud, sehingga informasi memiliki bukti konkrit yang membuat penulis lebih mudah dalam mempertanggung jawabkan informasi.³⁵ Informasi yang terkandung dalam dokumen dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi terkait kejadian yang telah terjadi di masa lampau.³⁶ Penulis mendapatkan sumber informasi secara online melalui website-website yang menyediakan informasi yang penulis butuhkan, maupun offline dalam bentuk buku.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dalam menganalisis data. Metode kualitatif membantu mendukung penelitian ini karena dalam istilah kualitatif memiliki arti yang mendukung adanya sifat naratif dan analitis, sehingga munculnya metode kualitatif menimbulkan analisis secara mendetail dengan membawa suasana selama membedah suatu isu maupun kasus yang sedang dibahas.³⁷ Penelitian kualitatif digunakan untuk memberikan bukti berdasarkan dimensi, interaksi, dampak kejadian sosial, dan lainnya yang tidak dapat dihitung.³⁸

1.7.5 Sistematika Penulisan

³⁵ Ibid. Hal. 77-78.

³⁶ M Rahardjo. 2011. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang. [daring] <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>

³⁷ Audie Klotz & Deepa Prakash. 2008. *Qualitative Methods in International Relations A Pluralist Guide*. New York: Palgrave MacMillan. Hal 211.

³⁸ Op.cit. Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. 2015. Hal 11.

Dalam penelitian ini, penulis membagi skripsi ini menjadi 4 bab. Bab I berisi pendahuluan, latar belakang masalah, landasan teori, metode-metode penelitian, dan lainnya. Dalam bab II penulis memberi ulasan mengenai biografi Gus Dur sejak kecil hingga akhir hayatnya, kemudian penulis berusaha memberikan analisis kepribadian mengenai data-data tersebut dengan pendekatan psikologi. Data-data tersebut berkaitan dengan kepribadian Gus Dur yang berpengaruh dalam topik yang penulis bahas dalam skripsi ini.

Bab III berisi data-data gaya kepemimpinan dan kepercayaan Gus Dur. Bab IV berisi analisis individu Gus Dur dalam memengaruhi proses terbentuknya suatu kebijakan luar negeri berdasarkan data-data yang sudah ada di bab sebelumnya dengan variabel-variabel yang terdapat dalam pendekatan FPDM. Bab V berisi kesimpulan dan penutup dari penelitian ini.